

BAB 5

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana edukasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dikomunikasikan oleh Badan Gizi Nasional (BGN) melalui akun Instagram @kabarmbg dengan menggunakan pendekatan framing kualitatif. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemaknaan pesan, strategi komunikasi visual dan verbal, serta respons audiens dalam ruang digital. Melalui pengamatan sistematis terhadap konten feed edukatif beserta caption dan engagement, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kebijakan gizi nasional dibingkai, disederhanakan, dan didistribusikan kepada publik melalui media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @kabarmbg berfungsi sebagai kanal strategis komunikasi publik yang efektif dalam menyampaikan pesan edukasi gizi kepada masyarakat luas. Akun ini tidak hanya berperan sebagai media penyebaran informasi kebijakan secara satu arah, tetapi juga sebagai ruang interaksi digital yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara institusi negara dan masyarakat. Hal ini menegaskan pergeseran praktik komunikasi kebijakan dari pola konvensional menuju model partisipatif berbasis media sosial.

Secara umum, konten edukatif yang dipublikasikan oleh @kabarmbg memperlihatkan konsistensi dalam mengemas isu gizi ke dalam bentuk pesan yang sederhana, konkret, dan kontekstual. Informasi mengenai tujuan, manfaat, serta mekanisme Program MBG disajikan melalui visual anak-anak, lingkungan sekolah, dan menu makanan bergizi, sehingga kebijakan tidak tampil sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam perspektif framing, konten-konten tersebut membentuk suatu ekosistem makna digital yang merepresentasikan nilai, norma, dan tujuan

institusional Badan Gizi Nasional. Media sosial Instagram tidak hanya menjadi medium teknologis, tetapi juga arena budaya tempat pesan kebijakan dinegosiasikan, dimaknai, dan diterima oleh publik. Dengan demikian, komunikasi MBG tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan simbolik yang melekat pada ruang digital.

Berdasarkan analisis visual, ditemukan bahwa strategi visual yang digunakan cenderung menampilkan subjek anak sebagai pusat perhatian. Anak-anak direpresentasikan sebagai simbol masa depan, kesehatan, dan harapan bangsa. Pemilihan warna cerah, ekspresi ceria, serta setting sekolah atau rumah memperkuat framing bahwa MBG merupakan program yang humanis, positif, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Analisis caption menunjukkan bahwa pesan verbal disusun dengan gaya bahasa yang edukatif, persuasif, dan mudah dipahami. Caption tidak hanya menjelaskan informasi teknis mengenai gizi, tetapi juga mengandung ajakan moral dan sosial, seperti pentingnya kebiasaan makan sehat, peran keluarga, serta dukungan terhadap program negara. Strategi ini memperkuat fungsi caption sebagai alat pembingkai makna, bukan sekadar pelengkap visual.

Dari sisi engagement, data menunjukkan bahwa konten edukatif MBG memperoleh jangkauan (views) yang relatif tinggi, meskipun tingkat interaksi aktif seperti komentar dan likes bervariasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi kebijakan di media sosial tidak selalu diukur dari interaksi langsung, tetapi juga dari tingkat eksposur dan paparan informasi kepada audiens yang luas.

Dalam konteks teori framing Erving Goffman, akun @kabarmbg secara konsisten membangun “frame” yang menempatkan Program MBG sebagai solusi rasional dan bermoral terhadap permasalahan gizi nasional. Melalui seleksi isu, penonjolan aspek tertentu, dan penghilangan kompleksitas teknis, BGN mengarahkan audiens untuk memahami gizi sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sejak dini.

Pada dimensi pendefinisian masalah, isu gizi dibingkai sebagai persoalan struktural yang berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia. Masalah gizi tidak direduksi menjadi isu individual semata, melainkan diposisikan sebagai tantangan nasional yang memerlukan intervensi negara. Frame ini memperkuat legitimasi Program MBG sebagai kebijakan publik yang diperlukan dan mendesak.

Pada aspek interpretasi sebab, konten @kabarmbg menekankan bahwa permasalahan gizi tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh rendahnya literasi gizi dan kebiasaan makan yang tidak seimbang. Dengan demikian, MBG dibingkai tidak hanya sebagai program bantuan pangan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan perubahan perilaku.

Dalam evaluasi moral, framing yang dibangun menempatkan pemenuhan gizi sebagai tanggung jawab bersama antara negara, sekolah, dan keluarga. Negara direpresentasikan sebagai aktor yang hadir dan peduli, sementara masyarakat diposisikan sebagai mitra yang perlu berpartisipasi dan mendukung keberhasilan program. Dimensi moral ini memperkuat penerimaan publik terhadap MBG.

Pada rekomendasi solusi, MBG dibingkai sebagai intervensi komprehensif yang menggabungkan aspek distribusi makanan bergizi dengan edukasi berkelanjutan. Konten-konten yang menampilkan komposisi menu, zat gizi mikro, serta kebiasaan makan sehat menegaskan bahwa solusi gizi tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan proses jangka panjang.

Makna pesan yang terbentuk dari keseluruhan konten menunjukkan bahwa MBG diposisikan sebagai investasi masa depan bangsa. Gizi dikaitkan dengan konsentrasi belajar, kesehatan jangka panjang, dan kesiapan generasi muda menghadapi tantangan pembangunan. Pemaknaan ini memperluas makna MBG dari sekadar program sosial menjadi bagian dari strategi pembangunan nasional.

Interaksi audiens di kolom komentar menunjukkan adanya dinamika penerimaan publik yang beragam, mulai dari dukungan, harapan, hingga

pertanyaan kritis. Hal ini menandakan bahwa ruang digital Instagram berfungsi sebagai arena diskursus publik, di mana kebijakan tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga ditanggapi dan dinegosiasikan secara sosial.

Dari perspektif legitimasi kebijakan, komunikasi yang dilakukan melalui @kabarmbg berkontribusi pada pembentukan kepercayaan publik terhadap Badan Gizi Nasional. Transparansi informasi, konsistensi pesan, dan visualisasi kegiatan lapangan memperkuat citra institusi sebagai aktor yang kredibel dan bertanggung jawab dalam pemenuhan gizi nasional.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan dalam komunikasi digital MBG, terutama terkait keterlibatan audiens yang masih cenderung pasif. Tingginya impresi tidak selalu diikuti oleh dialog mendalam, sehingga peluang untuk memperluas partisipasi publik secara deliberatif masih terbuka.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah ruang lingkup data yang hanya berfokus pada konten feed Instagram, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika komunikasi di platform lain atau interaksi offline. Selain itu, interpretasi makna pesan tetap mengandung potensi bias subjektif yang melekat pada pendekatan kualitatif.

Meskipun demikian, secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan framing kualitatif efektif digunakan untuk menganalisis komunikasi kebijakan publik di media sosial. Metode ini memungkinkan peneliti memahami tidak hanya isi pesan, tetapi juga konteks budaya digital dan makna sosial yang dibangun di dalamnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akun Instagram @kabarmbg berhasil dimanfaatkan oleh Badan Gizi Nasional sebagai instrumen strategis komunikasi publik dalam edukasi Program Makan Bergizi Gratis. Melalui pembingkai pesan yang terstruktur, visual yang kontekstual, dan narasi edukatif yang persuasif, MBG dikonstruksikan sebagai kebijakan yang relevan, humanis, dan berorientasi pada masa depan generasi Indonesia.

Selain memperlihatkan efektivitas komunikasi kebijakan, temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa media sosial telah menjadi arena penting dalam proses institusionalisasi kebijakan publik. Melalui akun @kabarmbg, Badan Gizi Nasional tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi secara simultan membangun rutinitas simbolik yang menormalisasi kehadiran negara dalam urusan pemenuhan gizi. Normalisasi ini berlangsung melalui pengulangan visual, konsistensi narasi, serta integrasi MBG dalam konteks kehidupan sehari-hari anak dan keluarga, sehingga kebijakan diterima sebagai praktik sosial yang wajar dan berkelanjutan.

Lebih jauh, pembedaan pesan yang dilakukan menunjukkan adanya upaya pengelolaan kompleksitas kebijakan sebagaimana dikemukakan dalam kerangka Goffman. Isu gizi nasional yang bersifat teknis, multidimensi, dan sarat data disederhanakan melalui frame edukatif yang menekankan aspek konkret dan visual. Proses ini memungkinkan audiens memahami kebijakan tanpa harus menguasai terminologi teknis, sekaligus mengarahkan perhatian publik pada aspek-aspek yang dianggap paling relevan oleh institusi pembuat kebijakan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa framing yang digunakan tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan kepentingan institusional dalam membangun legitimasi dan dukungan publik. Dengan menonjolkan keberhasilan distribusi, ekspresi positif penerima manfaat, serta narasi masa depan bangsa, konten @kabarmbg membentuk representasi ideal dari Program MBG. Representasi ini berfungsi untuk memperkuat citra kebijakan sebagai solusi yang tepat, sekaligus meminimalkan potensi resistensi atau persepsi negatif di ruang publik digital.

Dalam konteks komunikasi kesehatan, pendekatan yang digunakan oleh BGN melalui Instagram memperlihatkan pergeseran dari model komunikasi instruktif menuju model edukatif-partisipatif. Pesan gizi tidak disampaikan secara normatif atau menggurui, melainkan melalui pendekatan visual yang empatik dan narasi yang mengajak. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik audiens media sosial yang cenderung selektif dan responsif terhadap konten yang memiliki kedekatan emosional dan sosial.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi teoretis bagi pengembangan kajian framing dalam konteks kebijakan publik digital. Analisis menunjukkan bahwa framing tidak hanya bekerja pada level teks dan visual, tetapi juga pada level interaksi dan metrik digital. Jumlah impresi, jangkauan, dan pola respons audiens menjadi bagian dari proses konstruksi makna, karena memengaruhi bagaimana pesan dipersepsikan sebagai penting, relevan, atau layak diperhatikan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi kebijakan di lembaga pemerintah. Pengalaman @kabarmbg menunjukkan bahwa konsistensi pesan, kesederhanaan visual, dan integrasi nilai sosial dalam narasi kebijakan merupakan faktor kunci dalam membangun pemahaman dan penerimaan publik. Strategi ini dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut oleh institusi lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengomunikasikan kebijakan yang kompleks kepada masyarakat luas.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya ditentukan oleh substansi kebijakan, tetapi juga oleh cara kebijakan tersebut dibingkai dan dimediasi di ruang digital. Media sosial, dalam hal ini Instagram, berperan sebagai ruang produksi makna yang aktif, di mana negara dan masyarakat terlibat dalam proses komunikasi yang saling memengaruhi. Dengan memahami dinamika ini, komunikasi kebijakan gizi dapat diarahkan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun kesadaran, kepercayaan, dan dukungan publik secara berkelanjutan.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai edukasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui akun Instagram @kabarmbg, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, baik secara praktis maupun akademis. Saran-saran ini disusun dengan mempertimbangkan temuan empiris, keterbatasan penelitian, serta dinamika komunikasi kebijakan di ruang digital.

1. Bagi Badan Gizi Nasional, disarankan agar strategi komunikasi digital melalui akun @kabarmbg terus dikembangkan dengan memperkuat konsistensi framing pesan edukasi. Meskipun konten yang disajikan telah mampu membangun persepsi positif terhadap Program MBG, penguatan narasi yang lebih variatif namun tetap berada dalam bingkai utama gizi sebagai investasi masa depan bangsa akan membantu menjaga atensi publik dalam jangka panjang. Konsistensi framing penting untuk menghindari fragmentasi makna pesan di tengah arus informasi digital yang sangat padat.
2. Badan Gizi Nasional perlu mempertimbangkan peningkatan kualitas interaksi dua arah dengan audiens. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolom komentar menjadi ruang diskusi publik yang potensial, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana dialog kebijakan. Respons institusional yang lebih aktif terhadap pertanyaan, kritik, atau aspirasi masyarakat dapat memperkuat persepsi transparansi, akuntabilitas, dan kedekatan negara dengan publik, sekaligus meningkatkan kepercayaan terhadap implementasi Program MBG.
3. Dalam aspek konten, disarankan agar variasi visual dan narasi diperluas dengan tetap mempertahankan pendekatan humanis. Konten yang menampilkan pengalaman penerima manfaat, peran tenaga gizi, serta konteks lokal pelaksanaan program berpotensi memperkaya pemahaman publik terhadap MBG. Pendekatan ini dapat memperkuat framing kebijakan sebagai praktik sosial yang hidup dan relevan dengan keragaman kondisi masyarakat Indonesia.
4. Bagi pengambil kebijakan secara lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi antara substansi kebijakan dan strategi komunikasi publik. Oleh karena itu, perumusan kebijakan gizi nasional ke depan sebaiknya sejak awal mempertimbangkan aspek komunikasi digital sebagai bagian integral dari desain kebijakan, bukan sekadar tahap sosialisasi setelah kebijakan ditetapkan. Pendekatan ini akan membantu menciptakan kebijakan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga diterima secara sosial.

5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan membandingkan akun @kabarmbg dengan akun media sosial pemerintah lain yang memiliki fokus serupa, baik di tingkat kementerian maupun daerah. Pendekatan komparatif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi strategi framing kebijakan gizi dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi publik digital.
6. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan pendekatan framing dengan metode kuantitatif, seperti survei persepsi audiens atau analisis statistik engagement, untuk memperkuat validitas temuan. Pendekatan metode campuran (mixed methods) memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara framing pesan, respons audiens, dan perubahan sikap atau pemahaman masyarakat terkait isu gizi.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian komunikasi kebijakan publik di era digital, khususnya dalam konteks isu kesehatan dan gizi. Dengan semakin dominannya media sosial sebagai ruang interaksi antara negara dan masyarakat, kajian yang mengintegrasikan teori framing, framing, dan komunikasi kesehatan menjadi semakin relevan untuk memahami bagaimana kebijakan tidak hanya disampaikan, tetapi juga dimaknai dan dinegosiasikan di ruang publik digital.

